

## Korelasi Komunikasi Intrapersonal Dengan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Perantau Di Universitas Ichsan Gorontalo

Anisa Wulandari Uno<sup>1</sup>, Andi Subhan<sup>2</sup>, Ramansyah<sup>3</sup>, Dwi Ratnasari<sup>4</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Ichsan Gorontalo

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted : 29 April 2023

Publish : 30 April 2023

---

### Keywords:

Komunikasi Intrapersonal

Kecerdasan Adversitas

Mahasiswa Perantau

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima : 29 April 2023

Terbit : 30 April 2023

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi komunikasi intrapersonal dengan kecerdasan adversitas mahasiswa perantau di Universitas Ichsan Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menerapkan metode analisis korelasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara komunikasi intrapersonal dengan kecerdasan adversitas mahasiswa perantau di Universitas Ichsan Gorontalo. Hasil itu dibuktikan dengan korelasi komunikasi intrapersonal (variabel X) dengan kecerdasan adversitas (variabel Y) dengan nilai statistik yang dikategorikan kuat.

---

### Abstract

*This study aims to find out the correlation of intrapersonal communication with the adversity intelligence of non-citizen students at Universitas Ichsan Gorontalo. This study employs a quantitative method. The data collection technique is through questionnaires. The data analysis applies the Correlation Analysis method. This study's results indicate a significant and positive correlation between intrapersonal communication and adversity intelligence of non-citizen students at Universitas Ichsan Gorontalo. This result proves that the category of the correlation of intrapersonal communication (variable X) with adversity intelligence (variable Y) is strong following the statistical value.*

---

### Corresponding Author:

Andi Subhan

Universitas Ichsan Gorontalo

Email: [andisubhan.ap@gmail.com](mailto:andisubhan.ap@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan informasi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2009) dari tahun ke tahun, perguruan tinggi di Indonesia terus mengalami peningkatan, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Namun peningkatan jumlah perguruan tinggi tersebut tidak merata karena masih terkonsentrasi di kota-kota besar. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh (dalam Prihantoro, 2014), beliau mengemukakan bahwa perguruan tinggi yang ada di Indonesia belum sepenuhnya tersebar secara merata. Masih banyak perguruan tinggi yang berpusat di kota-kota besar. Hal tersebut masih terasa hingga saat ini sehingga remaja maupun generasi muda harus pergi ke kota-kota besar untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Mahasiswa yang meninggalkan daerah asal untuk tinggal sementara di daerah disebut mahasiswa perantau. Memutuskan sebagai mahasiswa perantau tentunya akan membuat seseorang menjalani hidupnya dengan berbagai tantangan baru yang harus dihadapi. Menjalani hidup sebagai mahasiswa perantau tentu saja bukanlah hal yang mudah karena segala sesuatunya hampir semua harus dimulai dari nol untuk kemudian beradaptasi dengan segala hal tersebut. Mulai dari beradaptasi dengan lingkungan yang baru, beradaptasi dengan budaya yang baru, teman-teman yang baru, kebiasaan-kebiasaan baru dan masih banyak lagi bentuk adaptasi lainnya yang harus dilakukan.

Menjadi mahasiswa perantau juga dituntut untuk bisa menghadapi berbagai bentuk permasalahan seorang diri tanpa didampingi keluarga. Mulai dari masalah mengenai pendidikan, masalah di lingkungan pergaulan atau masalah dengan lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, menjadi mahasiswa perantau akan dituntut untuk menjadi seorang individu

yang mandiri untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang datang. Dalam menghadapi situasi tersebut, seorang mahasiswa perantau harus memiliki usaha untuk menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mengubah perilakunya agar bisa menjadi lebih sesuai dengan lingkungannya. Di dalam menjalani hidup sehari-hari, penyesuaian diri menjadi salah satu syarat utama terciptanya kesehatan jiwa dan kesehatan mental pada seseorang. Sering ditemukan seseorang yang sulit dalam mencapai kebahagiaan dihidupnya sehingga terlihat menderita disebabkan tidak mampu melakukan penyesuaian diri, baik dalam keluarga, di sekolah, di tempat kerja, dan dalam masyarakat. Cukup sering juga ditemukan orang yang mengalami depresi dan stress karena mereka gagal menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapinya.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2014) tentang pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berkomunikasi studi kasus mahasiswa perantau di Bekasi, disimpulkan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain mahasiswa perantau biasanya mengalami kecemasan dan ketidakpastian. Kecemasan diri mahasiswa perantau disebabkan oleh perbedaan bahasa, kebiasaan, dan gaya hidup. Sedangkan ketidakpastian diri disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa perantau teradap lingkungan baru yang akan dituju.

Menjadi mahasiswa harus bisa menghadapi berbagai ragam masalah, mulai dari pendidikan, pergaulan sosial dan ekonomi. Mahasiswa mempunyai cara mereka masing-masing dalam menyelesaikannya. Kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan masalah disebut dengan Kecerdasan Adversitas. Menurut Stoltz (2007) Edisi terjemahan bahasa Indonesia dalam bukunya *Turning Obstacle into Opportunities, Adversity Quotient* (Kecerdasan Adversitas) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan rintangan secara teratur. *Adversity Quotient* dibutuhkan dalam mencapai kesuksesan hidup, meskipun cukup banyak kendala dan hambatan yang menghadang, seseorang tidak mudah untuk langsung menyerah begitu saja dan tidak akan membiarkan berbagai kesulitan itu untuk menghancurkan cita-cita dan impian mereka. (Ridho, 2016).

Pada banyak remaja, peran lingkungan dan teman sebaya sangat penting bagi kehidupan mereka. Hal tersebut tidak terlepas dari peran komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan oleh manusia sebagai makhluk sosial, komunikasi dapat terjadi baik saat bersama orang lain maupun saat sendirian. Proses berpikir, merenung, meditasi dan lain sebagainya juga merupakan bagian dari komunikasi (intrapersonal). Komunikasi intrapersonal tidak dapat dihindari, manusia terus-menerus terlibat dalam *self-talk* sehingga dapat menjadi pemicu seseorang dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya. Komunikasi intrapersonal juga merupakan penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator itu diri sendiri atau dengan suatu subyek yang tidak tampak (misalnya, Tuhan). Selain itu komunikasi intrapersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, persepsi, serta perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk komunikasi-komunikasi lainnya.

Terjadinya permasalahan dalam menghadapi kesulitan juga dikarenakan adanya perbedaan karakteristik individu atau perbedaan persepsi dalam memahami masalah, yaitu salah satunya perbedaan kecerdasan intrapersonal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Yi (dalam Saniskoro dan Akmal, 2017) diperoleh hasil bahwa mahasiswa perantau umumnya mengalami masalah yang unik seputar masalah psikososial. Masalah psikososial itu dapat berupa belum terbiasa dengan norma sosial yang ada, perubahan pergaulan, dan proses penyesuaian diri yang dapat menimbulkan masalah intrapersonal dan interpersonal.

Salah satu fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Rudolph F. Verderber (Mulyana, 2010: 5) adalah fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal pada situasi tertentu. Sebagian dari keputusan yang diambil ini dibuat sendiri, dan sebagian lagi dibuat sesudah melalui konsultasi dengan orang lain.

Keputusan yang diambil tersebut ada yang bersifat emosional dan ada juga yang diputuskan melalui pertimbangan yang cukup matang. Komunikasi intrapersonal yang dimiliki individu untuk membuat penilaian dan perbedaan antara pemikiran mereka sendiri, untuk membangun model mental yang sesuai dari diri mereka sendiri dan mengandalkan model tersebut ketika membuat keputusan tentang kehidupan mereka sendiri.

Saat mahasiswa perantau mengalami kesulitan, selalu ada dorongan untuk berbuat sesuatu seperti apa yang akan dikehendaknya dan dalam memperoleh motif tersebut, tentu saja perlu melibatkan proses berpikir. Berpikir merupakan proses intelektual yang mencari hubungan antara ide untuk memahami dan memecahkan masalah. Komunikasi intrapersonal memfasilitasi akses pada kehidupan batin yang penting untuk mengenal diri sendiri, pemahaman diri, kesadaran diri, motivasi diri, emosi dan bentuk ekspresi diri (Perez & Ruz, 2014).

Ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurulia Fatwana dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Adversity Quotient* (AQ) pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada Tahun 2018. Penelitiannya mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antar konsep diri dengan *adversity quotient* (AQ) pada mahasiswa perantau di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula AQ. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula AQ.

Selanjutnya menurut penelitian Rany Fitriany dalam skripsi yang berjudul Hubungan *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008, terdapat korelasi positif yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan penyesuaian diri sosial pada mahasiswa perantauan Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ada hubungan *Adversity Quotient* dengan penyesuaian diri sosial pada mahasiswa perantauan artinya seorang yang mempunyai *Adversity Quotient* tinggi maka akan memiliki penyesuaian diri sosial yang baik, sebaliknya seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* yang rendah akan memiliki Penyesuaian diri sosial yang tidak baik.

Selain itu, berdasarkan penelitian Hand Arga Wijaya dalam skripsi yang berjudul Hubungan Antara Self Efficacy dengan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Perantauan pada tahun 2019, terdapat korelasi positif yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan *self efficacy*. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ada hubungan *Adversity Quotient* dengan *self efficacy* pada mahasiswa perantauan, artinya seseorang yang mempunyai *Adversity Quotient* tinggi akan memiliki *self efficacy* yang baik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* yang rendah akan memiliki *self efficacy* yang rendah pula.

Dari beberapa uraian penelitian di atas, dapat diketahui bahwa relevansi ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini, adalah sama-sama membahas aspek-aspek yang memengaruhi kecerdasan adversitas pada mahasiswa perantau.

Berdasarkan hal-hal yang sudah dipaparkan dalam penjelasan sebelumnya, penelitian ini mengambil topik, yaitu Korelasi Komunikasi Intrapersonal dengan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Perantau di Universitas Ichsan Gorontalo.

## 2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian, yang menjadi objek dari penelitian ini adalah korelasi komunikasi intrapersonal mahasiswa perantau dengan kecerdasan adversitas mahasiswa perantau pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik di Universitas Ichsan Gorontalo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono

(2018: 11) yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### Operasionalisasi Variabel

Variabel Komunikasi Intrapersonal (X) didasarkan pada pendapat Julia T. Wood (2012: 12) dengan indikator, yaitu: (1) Perencanaan hidup dan masa depan; (2) Pengambilan keputusan; (3) Perubahan kebiasaan hidup; (4) Melatih cara bertindak agar percaya diri, dan (5) Memberikan dorongan pada diri sendiri. Sementara untuk variabel Kecerdasan Adversitas (Y), didasarkan pada pendapat Paul G. Stoltz (2007), yaitu kemampuan yang ada dan dimiliki oleh seseorang di dalam mengamati dan mengolah kesulitan dengan kecerdasan yang dimilikinya sehingga mampu mengubahnya menjadi sebuah tantangan untuk kemudian diselesaikan (Paul G. Stoltz: 2007), dengan indikator sebagai berikut: (1) *Quitters* yaitu orang yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti; (2) *Campers* atau orang-orang yang berkemah adalah orang-orang yang telah berusaha sedikit kemudian mudah merasa puas atas apa yang dicapainya, dan (3) *Climbers* atau si pendaki adalah individu yang melakukan usaha sepanjang hidupnya. Kedua variabel ini akan diukur dengan skala Likert.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang akan diteliti harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Karakteristik populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa perantau yang berasal dari luar Provinsi Gorontalo di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo.

Pada penelitian ini besarnya populasi tidak dapat diketahui secara pasti, sehingga peneliti memilih teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan bertemu itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2012: 56). Oleh karena itu, pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan kepada mahasiswa perantau pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Ichsan Gorontalo sejumlah 40 orang yang kebetulan bertemu dengan peneliti ketika peneliti sedang melakukan penelitian di Universitas Ichsan Gorontalo.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner dan observasi untuk memperoleh data. Peneliti menggunakan kuesioner tertutup, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan yang disusun dalam daftar dimana responden tinggal membubuhkan tanda check (√) pada kolom yang sesuai, kemudian diolah dan dianalisis. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitasnya sehingga apabila digunakan untuk menghasilkan data yang objektif. Sedangkan untuk uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan tes konsistensi internal dengan rumus *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Formula perhitungan untuk pengujian reliabilitas dilaksanakan dengan bantuan program komputer dan SPSS 20.

Untuk mengetahui besarnya korelasi, akan menggunakan interpretasi koefisien korelasi berikut:

**Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
--------------------	------------------

0,80-1,000	Sangat Kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup Kuat
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Alternatif jawaban menggunakan skala Likert yaitu memberikan masing-masing skor pada masing-masing jawaban pertanyaan alternative tersebut diproses dan diolah untuk dipergunakan sebagai alat pengukuran variabel diteliti, untuk lebih jelasnya kriteria bobot penilaian dari setiap pertanyaan dalam kuesioner yang dijawab oleh responden pertanyaan-pertanyaan pada angket tertutup menggunakan skala Likert 1-5 dengan menggunakan pernyataan berskala. Jawaban untuk setiap instrumen skala Likert mempunyai gradasi dari negatif sampai positif.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang terdiri dari mahasiswa perantau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Ichsan Gorontalo. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat/semester dan program studi dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 2. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	14	35%
2.	Perempuan	26	65%
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber : Olahan Data, 2022

**Tabel 3. Persentase Responden Berdasarkan Program Studi**

No.	Program Studi	Frekuensi	Persentase
1.	Ilmu Komunikasi	21	52,5%
2.	Ilmu Pemerintahan	19	47,5%
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber: Olahan Data, 2022

**Tabel 4. Persentase Responden Berdasarkan Provinsi Asal**

No.	Provinsi Asal	Frekuensi	Persentase
1.	Sulawesi Tengah	14	35%
2.	Sulawesi Utara	15	37,5%
3.	Sulawesi Selatan	1	2,5%
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber: Olahan Data, 2022

Penelitian ini akan melihat seberapa besar hubungan komunikasi intrapersonal dan kecerdasan adversitas mahasiswa perantau di Universitas Ichsan Gorontalo. Masing-masing indikator dari setiap variabel akan dilakukan pendeskripsian. Langkah awal untuk mendeskripsikan setiap indikator adalah membuat tabel kategori atau skala penilaian unruk masing- masing pernyataan. Perhitungan mengenai skala penilaian ini searah dengan yang dikemukakan Riduwan (2003:15) bahwa skor tiap komponen yang diteliti adalah dengan

mengalihkan seluruh frekuensi data dengan nilai bobotnya. Selanjutnya dapat dibuatkan skala penilaian untuk masing- masing item pernyataan dengan terlebih dahulu menghitung rentang skalanya. Adapun hasil perhitungannya, yaitu:

$$\text{Bobot terendah} \times \text{item} \times \text{jumlah responden} = 1 \times 1 \times 40 = 40$$

$$\text{Bobot tertinggi} \times \text{item} \times \text{jumlah responden} = 5 \times 1 \times 40 = 40$$

Berdasarkan hasil perhitungan rentang skala tersebut, maka dapat dibuatkan skala penilaian seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Skala Perhitungan**

Range	Kategori
168 – 200	Sangat Tinggi
135 – 167	Tinggi
102 – 134	Sedang
69 – 101	Rendah

Sumber: Olahan Data, 2022

Dalam penelitian ini, komunikasi intrapersonal (variabel X) diukur dengan menggunakan tiga belas indikator pertanyaan, dan kecerdasan adversitas (variabel Y) diukur dengan mengajukan dua puluh tiga indikator pertanyaan. Berikut ini uraian dari masing-masing variabel penelitian.

### Hasil Penelitian

Terdapat dua belas pernyataan yang digunakan untuk mengukur komunikasi intrapersonal mahasiswa perantau. Untuk pernyataan yang pertama, yaitu berkomunikasi dengan diri sendirimembantu saya untuk merencanakan masadepan, menunjukkan bahwa dari 40responden, terdapat sebanyak 5 orang (12,5%) menyatakan sangat setuju, 28 orang (70%) menyatakan setuju, 4 orang (10%) menyatakan ragu-ragu, dan 3 orang (7,5%) menyatakan tidak setuju. Dari jawaban responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi dengan diri sendiri membantu mahasiswa perantau dalam merencanakan hidup dan masa depan. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 152 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kedua, yaitu berkomunikasi dengan diri sendiri membantu saya saat mengambil keputusan yang diajukan kepada responden terkait komunikasi intrapersonal yaitu, 9 orang (22,5%) menyatakan sangat setuju, 25 orang (62,5%) menyatakan setuju, 4 orang (10%) menyatakan ragu-ragu, dan 2 orang (5%) menyatakan tidak setuju. Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi dengan diri sendiri dapat membntu mengambil keputusan. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 161 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan ketiga yang diajukan kepada responden, yaitu berkomunikasi dengan diri sendiri membantu saya untuk merubah kebiasaan hidup terdapat, 9 orang (22,5%) menyatakan sangat setuju, 20 orang (50%) menyatakan setuju, 8 orang (20%) menyatakan ragu-ragu, 1 orang (2,5%) menyatakan tidak setuju, dan 2 orang (5%) menyatakan sangat tidak setuju. Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi dengan diri sendiri dapat membantu untuk mengubah kebiasaan hidup. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 153 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan keempat adalah berkomunikasi dengan diri sendiri membantu saya untuk lebih percaya diri yang diajukan kepada responden terdapat, 11 orang (27,5%) menyatakan sangat setuju, 18 orang (45%) menyatakan setuju, 6 orang (15%) menyatakan ragu-ragu, dan 5 orang (12,5%) menyatakan tidak setuju. Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi dengan diri sendiri dapat membuat mahasiswa perantau lebih percaya diri.

Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 155 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentangskala penilaian responden.

Pernyataan kelima, yaitu berkomunikasi dengan diri sendiri membantu saya saat memberi dorongan pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu atau tidak yang diajukan kepada responden terdapat sangat setuju 13 orang (32,5%), 18 orang (45%) menyatakan setuju, ragu-ragu 7 orang (17,5%), dan 2 orang (5%) menyatakan tidak setuju, dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi dengan diri sendiri memberi dorongan untuk melakukan sesuatu atau tidak. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 162 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan keenam yang diajukan kepada responden adalah saya memikirkan setiap kesulitan yang saya hadapi terdapat, sangat setuju 10 orang (25%), 21 orang (52,5%) menyatakan setuju, ragu-ragu 8 orang (20%), dan 1 orang (2,5%) menyatakan tidak setuju, dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau memikirkan setiap kesulitan yg dihadapi. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 160 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan ketujuh yang diajukan kepada responden terkait komunikasi intrapersonal yaitu, saya memanjatkan doa saat mengalami kesulitan terdapat 20 orang (50%) menyatakan sangat setuju, 19 orang (47,5%) menyatakan setuju, dan 1 orang (2,5%) menyatakan tidak setuju. Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau berdoa saat mengalami kesulitan. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 178 sehingga masuk pada kategori sangat tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kedelapan adalah saya senantiasa bersyukur yang diajukan kepada responden terkait komunikasi intrapersonal yaitu, 22 orang (55%) menyatakan sangat setuju, 18 orang (45%) menyatakan setuju, dan tidak terdapat respon lainnya. Sehingga dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau senantiasa bersyukur. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 182 sehingga masuk pada kategori sangat tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kesembilan, yaitu saya berintrospeksi diri saat mengalami kesulitan yang diajukan kepada responden terkait komunikasi intrapersonal yaitu, 14 orang (35%) menyatakan sangat setuju, 23 orang (57,5%) menyatakan setuju, yang menjawab ragu-ragu sebanyak 2 orang (5%), dan 1 orang (2,5%) menyatakan tidak setuju. Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau berintrospeksi diri saat mengalami kesulitan. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 172 sehingga masuk pada kategori sangat tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kesepuluh tentang saya sering berkhayal tentang masa depan yang diajukan kepada responden terdapat, 11 orang (27,5%) menyatakan sangat setuju, 19 orang (47,5%) menyatakan setuju, 6 orang (15%) menyatakan ragu-ragu, 3 orang (7,5%) menyatakan tidak setuju, dan 1 orang (2,5%) menyatakan sangat tidak setuju. Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau sering berkhayal tentang masa depan. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 156 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kesebelas yang diajukan kepada responden terkait komunikasi intrapersonal tentang saya berbicara dalam hati ketika mengalami kesulitan yaitu, 5 orang (12,5%) menyatakan sangat setuju, 22 orang (55%) menyatakan setuju, yang menjawab ragu-ragu sebanyak 6 orang (15%), dan tidak setuju sebanyak 7 orang (17,5%). Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berbicara dalam hati ketika kesulitan, namun tidak sedikit juga yang menjawab tidak setuju. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 145 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentangskala penilaian responden.

Pernyataan kedua belas adalah saya sering berimajinasi secara kreatif yang diajukan kepada responden terdapat, 7 orang (17,5%) menyatakan sangat setuju, 15 orang (37,5%) menyatakan setuju, 11 orang (7,5%) menyatakan ragu-ragu, 5 orang (12,5%) menyatakan

tidak setuju, dan 2 orang (5%) menyatakan sangat tidak setuju. Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau sering berimajinasi kreatif. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 140 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Dalam penelitian ini, kecerdasan adversitas merupakan karakteristik mahasiswa perantau dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, peneliti mengajukan dua puluh tiga item pertanyaan untuk kecerdasan adversitas. Berikut ini uraian dari jawaban responden tersebut:

Hasil distribusi jawaban responden terkait pernyataan mengenai karakteristik tipe *quitter* dalam kecerdasan adversitas (variabel Y). Ada tujuh pernyataan yang digunakan untuk mengukur kategori *quitter* dalam kecerdasan adversitas. Pernyataan pertama tentang saya menolak untuk maju lebih jauh lagi saat menghadapi kesulitan yang diajukan kepada responden terkait menolak untuk maju lebih jauh lagi saat menghadapi kesulitan, terdapat sebanyak 1 orang (2,5%) menyatakan sangat setuju, 3 orang (7,5%) menyatakan setuju, 15 orang (37,5%) menyatakan ragu-ragu, 20 orang (50%) menyatakan tidak setuju, dan 1 orang (2,5%) menyatakan sangat tidak setuju. Dari jawaban yang diberikan responden tersebut, ini berarti bahwa sebagian besar mahasiswa perantau tidak menolak untuk maju lebih jauh lagi saat menghadapi kesulitan. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 103 sehingga masuk pada kategori sedang menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kedua adalah saya berusaha untuk sekedar cukup, terdapat 1 orang (2,5%) memilih sangat setuju, 5 orang (12,5%) memilih setuju, 13 orang (32,5%) memilih ragu-ragu, 20 orang (50%) memilih tidak setuju, dan 1 orang (2,5%) memilih sangat tidak setuju. Dari jawaban yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau tidak berusaha untuk sekedar cukup. Ini berarti sebagian besar mereka memiliki ambisi yang besar saat menghadapi kesulitan. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 105 sehingga masuk pada kategori sedang menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan ketiga, yaitu saya cenderung menghindari tantangan berat saat menghadapi kesulitan, sebanyak 1 orang (2,5%) memilih sangat setuju, 3 orang (7,5%) memilih setuju, 14 orang (35%) memilih ragu-ragu, 21 orang (52,5%) memilih tidak setuju, dan 1 orang (2,5%) memilih sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban responden, mengatakan bahwa mahasiswa perantau cenderung tidak menghindari tantangan berat saat menghadapi kesulitan. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 102 sehingga masuk pada kategori sedang menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pertanyaan keempat adalah saya jarang sekali memiliki persahabatan yang sejati terdapat sebanyak 1 orang (2,5%) memilih sangat setuju, 5 orang (12,5%) memilih setuju, 4 orang (10%) memilih ragu-ragu, 26 orang (65%) memilih tidak setuju, dan 4 orang (10%) memilih sangat tidak setuju. Ini berarti bahwa mahasiswa perantau dalam hal ini, tidak jarang memiliki persahabatan yang sejati. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 93 sehingga masuk pada kategori rendah menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kelima yaitu dalam menghadapi perubahan, saya cenderung melawan dan menolak yang direspon oleh 1 orang (2,5%) memilih setuju, 22 orang (55%) memilih ragu-ragu, 13 orang (32,5%) memilih tidak setuju, dan 4 orang (10%) memilih sangat tidak setuju. Dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa perantau memilih ragu-ragu. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 100 sehingga masuk pada kategori rendah menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan keenam adalah saya terampil dalam menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi, seperti “tidak mau”, “mustahil”, “ini konyol”, dan sebagainya, terdapat 3 orang (7,5%) memilih setuju, 25 orang (62%) memilih ragu-ragu, 9 orang (22,5%) memilih tidak setuju, dan 3 orang (7,5%) memilih sangat tidak setuju. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau tidak menggunakan kata-kata yang sifatnya



membatasi seperti, “tidak mau”, “mustahil”, “ini konyol”, dan sebagainya. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 108 sehingga masuk pada kategori sedang menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pada pernyataan ketujuh yaitu kemampuan saya kecil atau bahkan tidak ada sama sekali, tidak memiliki visi dan keyakinan akan masa depan, serta kontribusi saya sangat kecil, terdapat 1 orang (2,5%) memilih setuju, 5 orang (12,5%) memilih ragu-ragu, 20 orang (50%) memilih tidak setuju, serta 14 orang (35%) memilih sangat tidak setuju. Disimpulkan bahwa 34 orang memilih menolakterhadap pernyataan kemampuan mereka kecil, tidak memiliki visi misi dan keyakinan akan masa depan, serta kontribusi mereka sangat kecil. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 73 sehingga masuk pada kategori rendah menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Hasil distribusi jawaban responden terkait dengan pernyataan mengenai karakteristik tipe *camper* dalam kecerdasan adversitas (variabel Y). Ada delapan pernyataan yang digunakan untuk mengukur kategori *camper* dalam kecerdasan adversitas. Pernyataan kedelapan adalah saat mengalami kesulitan saya mau untuk maju, meskipun akan “berhenti” di saat tertentu, dan merasa cukup sampai disitu, ada 4 orang (10%) yang memilih setuju, 19 orang (47,5%) memilih ragu-ragu, 15 orang (37,5%) memilih tidak setuju, dan 2 orang (5%) memilih sangat tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau mau untuk maju meskipun akan berhenti disaat tertentu saat mengalami kesulitan dan merasa cukup sampai situ. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 105 sehingga masuk pada kategori sedang menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kesembilan tentang saya cukup puas telah mencapai suatu tahapan tertentu (*satisficer*) ketika beradadalam kesulitan, ada 10 orang (25%) yang memilih setuju, 17 orang (42,5%) memilih ragu-ragu, 12 orang (30%) memilih tidak setuju, dan 1 orang (2,5%) memilih sangat tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau merasa ragu-ragu untu merasa puas telah mencapai suatu tahapan tertentuketika berada dalam kesulitan akan tetapi lebih condong ke tidak merasa puas. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 116 sehingga masuk pada kategori sedang menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Item kesepuluh tentang saya masih memiliki sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha saat menghadapi kesulitan, ada 4 orang (10%) yang memilih sangat setuju, 20 orang (50%) memilih setuju, 8 orang (20%) memilih ragu-ragu, dan 8 orang (20%) memilih tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau memiliki sejumlah inisiatif, sedikit semangat dan masih berusaha saat dalam kesulitan. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 97 sehingga masuk pada kategori rendah menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kesebelas, yaitu saya mengorbankan kemampuan individu untuk mendapatkan kepuasan, terdapat 3 orang (7,5%) yang memilih sangat setuju, 17 orang (42,5%) memilih setuju, 17 orang (42,5%) memilih ragu-ragu, dan 3 orang (7,5%) memilih tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau ragu-ragu untuk mengorbankan kemampuan individu untuk mendapatkan kepuasan akan tetapi tidak sedikit juga yang mengorbankan kemampuan individu demi kepuasan. Hasil penelitian ini memiliki skor 140 sebesar sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kedua belas, yaitu saya menahan diri terhadap perubahan, meskipun kadang tidak menyukai perubahan besar karena saya merasa nyaman dengan kondisi yang ada, terdapat 6 orang (15%) yang memilih sangat setuju, 19 orang (47,5%) memilih setuju, 13 orang (32,5%) memilih ragu-ragu, dan 2 orang (5%) memilih tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau menahan diri akan perubahan meskipun kadangtidak menyukai perubahan besar karena mersa nyaman dengan kondisi yang ada.

Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 149 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Item ketiga belas tentang saya menggunakan bahasa dan kata-kata yang kompromistis, misalnya “ini cukup bagus” atau “saya cukuplah sampai di sini saja”, ada 1 orang (4,5%) yang memilih sangat setuju, 17 orang (42,5%) memilih setuju, 14 orang (35%) memilih ragu-ragu, dan 8 orang (20%) memilih tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa perantau menggunakan bahasa yang kompromistis. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 131 sehingga masuk pada kategori sedang menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan keempat belas, yaitu prestasi saya tidak tinggi dan kontribusinya tidak besar, terdapat 1 orang (2,5%) yang memilih sangat setuju, 6 orang (15%) memilih setuju, 16 orang (40%) memilih ragu-ragu, dan 15 orang (37,5%) memilih tidak setuju, dan 2 orang (5%) yang sangat tidak setuju maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau kebanyakan prestasi merasa tidak setuju apabila dikatakan prestasi mereka tidak tinggi dan kontribusinya kurang besar. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 109 sehingga masuk pada kategori sedang menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kelima belas adalah meskipun telah melalui berbagai rintangan, namun saya akan berhenti juga pada suatu tempat dan akan “beristirahat” disitu, ada 2 orang (5%) yang memilih sangat setuju, 15 orang (37,5%) memilih setuju, 11 orang (27,5%) memilih ragu-ragu, dan 12 orang (30%) memilih tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau tidak akan berhenti disitu saat melalui berbagai rintangan. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 127 sehingga masuk pada kategori sedang menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Hasil distribusi jawaban responden terkait pernyataan mengenai karakteristik tipe *climber* dalam kecerdasan adversitas (variabel Y). Ada delapan pernyataan yang digunakan untuk mengukur kategori *climber* dalam kecerdasan adversitas. Item ke enam belas, yaitu saat menghadapi kesulitan, saya membaktikan diri untuk terus “maju”, saya adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, terdapat 7 orang (17,5%) yang memilih sangat setuju, 25 orang (62,5%) memilih setuju, 8 orang (20%) memilih ragu-ragu, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan makanya akan terus maju saat menghadapi kesulitan. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 159 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan ketujuh belas tentang hidup saya “lengkap” karena telah melewati dan mengalami semua tahapan sebelumnya, saya menyadari bahwa akan banyak imbalan yang diperoleh dalam jangka panjang melalui “langkah-langkah kecil” yang sedang saya lewati, ada 5 orang (12,5%) yang memilih sangat setuju, 15 orang (37,5%) memilih setuju, 15 orang (37,5%) memilih ragu-ragu, dan 5 orang (12,5%) memilih tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau merasa lengkap karena telah melewati dan mengalami semua tahapan sebelumnya dan menyadari akan banyak imbalan yg diperoleh dalam jangka panjang melalui langkah kecil yang dilewati. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 140 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kedelapan belas adalah saya menyambut baik tantangan dan kesulitan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup; mereka cenderung membuat segala sesuatu terwujud, terdapat 10 orang (25%) yang memilih sangat setuju, 13 orang (32,5%) memilih setuju, 13 orang (32,5%) memilih ragu-ragu, dan 4 orang (10%) memilih tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau menyambut baik tantangan dan kesulitan memotivasi diri dan memiliki semangat tinggi untuk mendapatkan yang terbaik dalam hidup. Hasil penelitian ini memiliki skor

sebesar 149 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kesembilan belas adalah saya tidak takut menjelajahi potensi- potensi tanpa batas yang ada diantara manusia; memahami dan menyambut baik resiko menyakitkan yang ditimbulkan karena bersedia menerima kritik, ada 11 orang (27,5%) yang memilih sangat setuju, 15 orang (37,5%) memilih setuju, 9 orang (22,5%) memilih ragu-ragu, dan 5 orang (12,5%) memilih tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau tidak takut menjelajahi potensi tanpa batas yang ada diantara manusia memahami resiko menyakitkan dan menerima kritik. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 152 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentangskala penilaian responden.

Pernyataan kedua puluh tentang saya menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong setiap perubahan tersebut kearah yang positif, ada 9 orang (22,5%) yang memilih sangat setuju, 15 orang (37,5%) memilih setuju, 14 orang (35%) memilih ragu-ragu, dan 2 orang (5%) memilih tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau menyambut baik setiap perubahan dan mendorong perubahan tersebut kearah positif. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 151 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kedua puluh satu, yaitu bahasa yang saya gunakan adalah bahasa dan kata-kata yang penuh dengan kemungkinan- kemungkinan; saya berbicara tentang apa yang bisa dikerjakan dan cara mengerjakannya; saya berbicara tentang tindakan, dan tidak sabardengan kata-kata yang tidak didukung dengan perbuatan, ada 10 orang (25%) yang memilih sangat setuju, 11 orang (27,5%) memilih setuju, 13 orang (32,5%) memilih ragu-ragu, dan 6 orang (15%) memilih tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau menggunakan bahasa dan kata-kata penuh dengan kemungkinan dan berbicara tentang tindakan dan tidak sabar dengan kata-kata yang tidak didukung perbuatan. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 141 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kedua puluh dua tentang saya memberikan kontribusi yang cukup karena bisa mewujudkan potensi yang ada pada diri saya, ada 9 orang (22,5%) yang memilih sangat setuju, 14 orang (27,5%) memilih setuju, 10 orang (25%) memilih ragu-ragu, dan 7 orang (17,5%) memilih tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau merasa memberikan kontribusi yang cukup karena bisa mewujudkan potensi diri. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 145 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Pernyataan kedua puluh tiga adalah saya tidak asing dengan situasi yang sulit karena kesulitan merupakan bagian darihidup, terdapat 14 orang (35%) yang memilih sangat setuju, 8 orang (20%) memilih setuju, 13 orang (32,5%) memilih ragu-ragu, dan 5 orang (12,5%) memilih tidak setuju, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau merasa tidak asing dengan situasi sulit karena kesulitan merupakan bagian dari hidup. Hasil penelitian ini memiliki skor sebesar 151 sehingga masuk pada kategori tinggi menurut perhitungan rentang skala penilaian responden.

Dari hasil analisis, diperoleh hasil yaitu koefien korelasi antara komunikasi intrapersonal dengan kecerdasan adversitas mahasiswa perantau pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Ichsan Gorontalo yaitu sebesar 0,656 atau 65,6% dan termasuk kategori kuat, yang artinya ada hubungan yang signifikan dan memiliki arah hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan kecerdasan adversitas mahasiswa perantau pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik di Universitas Ichsan Gorontalo. Jika pengelolaan komunikasi intrapersonal baik, kecerdasan adversitasnya tinggi. Sebaliknya, jika pengelolaan komunikasi intrapersonalnya tidak baik, kecerdasan adversitasnya rendah.

**Tabel 6. Correlations**

	X	Y
Pearson Correlation	1	<b>.656**</b>
Sig. (2-tailed)		.000
N	40	40
Pearson Correlation	<b>.656**</b>	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	40	40

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis data, maka dapat diketahui nilai signifikansi Komunikasi Intrapersonal dengan Kecerdasan Adversitas yaitu 0,00 berarti  $<0,05$ . Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa komunikasi intrapersonal memiliki korelasi dengan kecerdasan adversitas mahasiswa perantau di Universitas Ichsan Gorontalo (H1) diterima.

**Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, keberhasilan seorang mahasiswa perantau dalam mengelola komunikasi intrapersonal dapat membantunya untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Dengan komunikasi yang baik dalam diri.

Seorang mahasiswa perantau, maka akan semakin baik pula seorang mahasiswa dalam mencari jalan keluar terhadap kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa “Komunikasi Intrapersonal memiliki korelasi dengan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Perantau di Universitas Ichsan Gorontalo”.

Berdasarkan perhitungan analisis korelasi. Nilai korelasi antara Komunikasi Intrapersonal (X) dengan Kecerdasan Adversitas (Y) adalah sebesar 0,656 atau 65,6% yang termasuk dalam kategori kuat. Hasil ini didapatkan berdasarkan indikator penelitian tentang komunikasi intrapersonal yang terdiri dari melakukan perencanaan hidup dan masa depan, pengambilan keputusan, perubahan kebiasaan hidup, melatih berbagai cara bertindak agar percaya diri, dan memberikan dorongan pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu atau tidak, berdoa, bersyukur, introspeksi diri, berkhayal, berbicara dalam hati, dan berimajinasi.

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian data dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Intrapersonal (X) baik secara simultan maupun secara parsial memiliki hubungan yang positif terhadap Kecerdasan Adversitas (Y) mahasiswa perantau di Universitas Ichsan Gorontalo. Hal ini berkesesuaian dengan pendapat Julia T. Wood (2012: 12), komunikasi intrapersonal didefinisikan yaitu “Komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri. Seseorang melakukan dialog atau percakapan dengan diri sendiri untuk melakukan perencanaan hidup dan masa depan, pengambilan keputusan, perubahan kebiasaan hidup, melatih berbagai cara bertindak agar percaya diri, dan memberikan dorongan pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu atau tidak.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara Komunikasi Intrapersonal dengan Kecerdasan Adversitas mahasiswa perantau di Universitas Ichsan Gorontalo. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ada hubungan Komunikasi Intrapersonal dengan Kecerdasan Adversitas mahasiswa perantau. Artinya, semakin baik komunikasi intrapersonal maka akan semakin baik pula kecerdasan adversitas mahasiswa perantauan, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis 1 pada penelitian ini diterima.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak seluruh sivitas akademika Universitas Ichsan Gorontalo, dan pihak lain yang telah mendukung.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Fatwana, Nurulia (2018) *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Adversity Quotient (AQ) Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. Skripsi/Thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Fitriany, Rany (2008). *Hubungan Adversity Quotient dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perez & Ruz. (2014) *Intrapersonal Intelligence and Motivation in Language*. *Learning European Scientific Journal, ESC, 10(17)*
- Prihantoro, A. (2014). *Mendikbud Akui PTN Belum Tersebar Merata*. Dipetik pada 11 Maret 2022 dari [antaranews.com/berita/459504/mendikbud-akui-ptn-belum-tersebar-merata](http://antaranews.com/berita/459504/mendikbud-akui-ptn-belum-tersebar-merata).
- Primasari, W. (2014). "Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi".
- Ridho. (2016). Hubungan Adversity Quotient dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi Intra (BEMFA). *Fakultas Psikologi: UMM*.
- Saniskoro, B. S., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat, 96-97*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stoltz, Paul G. (2007). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wijaya, H. A. (2019). *Hubungan antara Self Efficacy dengan Adversity Quotient pada Mahasiswa Perantauan*. Skripsi/Thesis. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Wood, Julia. T. (2012). *Komunikasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.